

Prolog



SETELAH enam jam perjalanan di dalam pesawat, perasaan lega pun melingkupi benaknya karena telah tiba di tempat tujuan dengan selamat. Sambil menunggu akomodasi dari kampusnya, ia terlebih dulu menginap di hotel selama beberapa hari.

Jauh di lubuk hatinya, ia tidak pernah berpikir untuk datang ke Melbourne dan mengambil gelar MBA di Royal Melbourne Institute of Technology University (RMIT), tapi sebenarnya ada sesuatu yang harus ia lupakan dan tak boleh ditemuinya lagi di Jakarta. Seseorang yang telah berkeping-keping membuat hati dan perasaannya hancur. Seseorang yang kala itu hadir sebagai belahan jiwa.

Bab Satu



Melbourne, Australia

AUSTRALIA merupakan negara tujuan yang populer bagi kaum intelektual yang ingin menyelesaikan pendidikan tinggi mereka di luar negeri. Setiap tahun, semakin banyak orang yang memilih Australia sebagai tujuan mereka untuk kuliah daripada tempat lain, seperti Inggris atau Amerika.

Ini bukanlah hal yang mengherankan, karena Maya juga memilih Australia bukan hanya mengingat reputasi Australia untuk program studinya yang inovatif, berkualitas tinggi, diakui di dunia internasional, dan masih jauh lebih terjangkau daripada negara lainnya, tetapi Maya pun merasa akan jauh dari bayang-bayang seorang Emir yang kini hanya hidup dalam kenangannya saja.

Jarak tempuh antara Indonesia dan Australia yang cukup dekat, kira-kira enam jam penerbangan dibandingkan negara Eropa dan Amerika, juga menjadi salah satu penyebab

negeri ini diminati mahasiswi master, seperti Maya. Banyak hal baru di sini, dan yang pasti tentu saja jauh dari sosok pria tampan yang lama menjadi bagian hidupnya itu.

Pulang kuliah dengan alat transportasi *trem*¹ yang hanya lima menit saja, Maya sudah sampai di apartemennya. RMIT University adalah salah satu lembaga pendidikan terdepan di Australia yang terletak di jantung Kota Melbourne, sehingga semua warga negara asing yang belajar di sini akan mendapatkan penawaran yang nyaman. Maya memilih akomodasi berupa kompleks apartemen yang disediakan oleh kampusnya, karena itu adalah pilihan baik untuk hidup mandiri dalam lingkungan hunian yang aman dengan berbagai fasilitas yang memadai.

“Hai, Maya!” sapa seorang pemuda yang berpapasan dengannya tepat di depan pintu masuk kompleks apartemen. Rohan adalah mahasiswa RMIT dari India yang juga tinggal satu kompleks apartemen dengan Maya.

“Hai, Rohan,” balas Maya singkat dengan mengangkat sebelah tangannya.

Sejak akhir Februari kemarin, Maya memulai kehidupannya sebagai mahasiswi master RMIT di Jurusan Bisnis, tetapi perasaan aman, nyaman, dan diterima sudah melingkupi perasaannya jauh-jauh hari sebelumnya. Warga negara asing yang sedang menimba ilmu di sini tidak akan merasa asing hidup di Australia, karena negara ini termasuk salah satu negara multikultural. Di satu kampus, misalnya, bisa ada ribuan hingga belasan ribu mahasiswa asing dari delapan puluh sampai seratus negara.

Dalam perkuliahan yang sudah dijalannya selama lebih dari sebulan ini juga membuat pergaulannya dengan sesama mahasiswa pendatang maupun lokal berjalan dengan

¹ Kereta api listrik

baik, karena saat perkuliahan berlangsung, banyak dosen yang sering memberikan tugas kelompok yang mengharuskan para mahasiswanya dari berbagai negara berbaur dalam satu tim.

Ada banyak juga mahasiswi Indonesia yang ikut tinggal di perumahan RMIT—termasuk Vera yang sudah berkenalan akrab dengan Maya sejak kedatangannya di Melbourne. Vera adalah mahasiswi program master jurusan animasi di satu kampus yang sama dengan Maya.

Maya ingin mencari pekerjaan sambilan dengan alasan bisa menghemat biaya hidup di Melbourne. Kira-kira sebelas juta rupiah biaya hidup yang harus dikeluarkan per bulannya, dan itu hanya mencakup uang sewa apartemen, makan, transportasi, dan listrik. Sedangkan biaya kuliah berbeda dari anggaran itu. Lagi pula Maya memiliki waktu luang yang cukup banyak dan hasilnya juga lumayan untuk menambah uang jajan. Terlebih pula karena ia adalah mahasiswi asing di Australia yang memegang visa pelajar, dan otomatis berhak mendapat izin untuk bekerja sambilan. Saldo tabungan yang diberikan oleh ayahnya, sebagian bisa tetap utuh setiap bulannya.

Rabu siang setelah pulang kuliah, ia berkunjung ke apartemen temannya untuk mencari informasi pekerjaan sambilan apa yang cocok untuk seorang mahasiswi.

“Hmm, pekerjaan sambilan,” gumam Vera dengan bibir tipisnya. “Ini silakan minum,” lanjutnya dengan menyuguhkan minuman cokelat hangat pada Maya.

Maya mengangguk dan tersenyum. Vera Juliantari ikut tersenyum pula padanya. Dari namanya pastilah semua

orang akan menduga bahwa gadis itu asli orang Indonesia, padahal itu tidak sepenuhnya benar. Vera yang manis, berhidung mancung, berkulit putih khas Asia, dan berusia 23 tahun—sama seperti Maya. Secara fisik Vera lebih mirip bintang film Taiwan daripada orang Indonesia dikarenakan ia adalah warga negara Indonesia keturunan Tionghoa.

"Thanks!" Maya menerima secangkir minuman dari tangan Vera. *"Iya, aku butuh kerjaan sambilan."*

"Kenapa mendadak mau kerja sambilan, May?" tanya Vera agak heran. *"Kamu kan sudah mendapat masukan yang cukup dari orang tuamu. Untuk apa capek-capek kerja sambilan segala?"*

"Aku merasa punya banyak waktu luang, Ver," jawab Maya setelah menyesap minumannya. *"Hasilnya juga lumayan karena akan dibayar per jam."*

"Iya, aku juga tahu," sambung Vera. *"Tapi kerja sambilan akan banyak menyita waktu kita di sini,"* terang Vera pada Maya.

"Bagiku itu enggak masalah," sambung Maya tersenyum lebar. *"Aku juga mau mencoba sesuatu yang belum pernah kulakukan, dan yang penting aku masih bisa tetap libur di hari Minggu. Apa kamu bisa membantu?"*

"Bisa," jawab Vera yakin. *"Kamu coba datang dulu Departemen Khusus Mahasiswa Indonesia di kampus. Di sana pasti bisa membantu mencarikan pekerjaan sambilan."*

Maya langsung tertawa sumbang, *"Jadi aku harus tanya ke sana?"*

Vera mengangguk, kemudian mendadak muncul kerutan di dahinya, *"Tapi terlalu ribet juga kalau kamu mau minta bantuan ke sana, karena akan banyak prosedur yang harus dipenuhi lebih dulu."*

"Iya, pasti ribet dan lama," tambah Maya sambil

mengeluh.

Tiba-tiba Vera teringat sesuatu, “Oh iya, aku baru ingat, aku punya teman sekelas yang bisa membantumu soal kerja sambilan.”

“Sungguh? Siapa?” tanya Maya melebarkan matanya.

“Namanya Delano,” jawab Vera dengan yakin. “Dia orang Indonesia yang sudah dari kecil menetap di Melbourne bersama orang tuanya.”

“Kamu yakin dia bisa bantu aku?” tanya Maya ragu.

“Iya, aku yakin, karena Delano punya banyak kenalan para pemilik usaha restoran di Melbourne. Pasti bisa membantu.”

“Oke, kapan aku bisa menemuinya?”

“Biar aku tanya Delano dulu untuk memastikannya,” jawab Vera.

Maya mengangguk dengan senang. “Kamu kabari aku secepatnya, ya?”

Vera mengangguk sambil tersenyum. “Besok pasti sudah kuberi kabar.”

“Makasih banyak, Ver,” balas Maya.

“Sama-sama.”

“Ngomong-ngomong, apa kamu enggak tertarik buat kerja sambilan juga?” tanya Maya.

Vera langsung menggeleng, lalu menyahut, “Sekarang aku belum tertarik. Bukan karena malu atau merasa enggak butuh, tapi tugas kuliahku selalu numpuk, dan aku bukan orang yang pandai membagi waktu.”

Maya mengangguk-anggukkan wajahnya. “Oh, begitu.”

“O ya, May. Apa kamu akan datang ke acara klub mahasiswa Indonesia bulan depan?” tanya Vera tiba-tiba mengubah arah pembicaraan.

“Apa kamu terima undangannya juga?”

“Iya dong!”

“Aku pasti datang,” sambung Maya. “Nanti kita pergi sama-sama, ya?”

Vera mengangguk.

“Ngomong-ngomong, aku lupa tema pertemuannya apa?”

“Hanya sebagai ajang silaturahmi sesama mahasiswa Indonesia yang kuliah di Melbourne,” jawab Vera sambil mengangkat rahangnya.

“Menarik juga.” Maya tersenyum sambil menundukkan pandangannya. “Dengan begitu kita bisa banyak kenal teman sesama orang Indonesia di sini.”

Vera tiba-tiba tertawa. “Aku tahu kamu pasti mau sekalian mencari pacar, kan?” sindir Vera sambil melirik manja.

“Aku enggak sampai berpikir begitu...,” kata Maya dengan menggerutu. “Kamu sudah tahu kan alasan utamaku ke Melbourne.”

“Maaf, May,” kata Vera menepuk pundak temannya. “Aku cuma bercanda, kok!”

“Santai saja,” kata Maya sambil menundukkan wajahnya lagi. “Aku senang bisa bertemu banyak teman di sini—termasuk juga kamu,” lanjutnya tersenyum dan mengangkat wajahnya.

Pulang dari apartemen temannya, Maya segera mandi dan bergegas duduk di depan layar laptopnya untuk mengerjakan tugas kuliah. Baru setelah itu ia bercakap-cakap dengan keluarga dan teman-temannya lewat situs jejaringan sosial.

Tak terasa hampir mencapai bulan ketiga ia meninggalkan Indonesia. Maya pun menyampaikan salam rindu kepada keluarga dan beberapa temannya dekatnya yang ada di Jakarta.

Sekarang ia merasa dirinya lebih mandiri sejak ia memutuskan melanjutkan studi di Negara Australia bagian Victoria ini. Tentunya setelah jauh dari orang-orang terdekatnya di Indonesia. Teman baru, lingkungan baru, dan suasana belajar yang baru pula.

Setelah selesai mengerjakan semua urusannya, baik mengerjakan tugas atau bercakap-cakap dengan keluarga dan teman-temannya di Indonesia, Maya masih terjaga di atas ranjangnya. "Pacar baru...?" gumamnya sendiri mengingat percakapannya dengan Vera beberapa jam yang lalu.

Entahlah..., ia merasa belum saatnya untuk memikirkan hubungan asmara dulu setelah kenyataan pahit menderanya waktu itu. Bukan karena ia trauma, tetapi kini Maya menjadi wanita yang sangat-sangat pemilih dalam memutuskan untuk berhubungan dengan laki-laki mana pun setelah Emir.

Dan saat ini ia masih memerlukan waktu untuk benar-benar siap menerima kehadiran seseorang di dalam kehidupannya kembali.

Bab Dua



"HI... nice to meet you," sapa Maya ramah kepada seorang teman baru di taman kampus yang ramai dikelilingi para mahasiswa yang sedang belajar dan berbincang-bincang. *"Thank you for spending your spare time today,"* lanjutnya dengan bahasa Inggris yang lancar.

"Dengan senang hati," balasnya dalam bahasa Indonesia. "Kenalkan dulu, aku Delano Bungaran," lanjutnya dengan mengulurkan tangan kanannya. "Bicara denganku silakan pakai bahasa Indonesia sepuasnya."

"Oke kalau begitu, aku Maya Almira," balas Maya menyambut tangan pemuda berkulit putih bersih di hadapannya.

"Kita mau duduk di sini saja? Atau mau cari tempat lain yang lebih nyaman buat ngobrol?" tawar Delano santai.

"Ah. Enggak usah, terima kasih," sahut Maya. "Aku juga enggak bisa lama-lama. Ayo kita duduk di sini saja."

"OKE!" Delano langsung mengambil tempat duduk bersama dengan Maya.

Sepasang pemuda-pemudi ini mengawali pembicaraan mereka dengan menanyakan tempat di mana mereka tinggal, atau sedikit membahas tentang pengalaman mereka selama baru menjadi mahasiswa master di Melbourne. Dan tampak suasana akrab terjalin di sana. Baik Maya atau Delano sangat nyaman dengan perkenalan mereka itu.

“Oh ya, aku mau bilang kalau aku perlu bantuan kamu,” sela Maya ketika mengubah arah pembicaraan.

“Soal pekerjaan sambilan, bukan?” sambung Delano langsung. “Vera sudah bilang soal ini.”

“Iya. Apa aku bisa minta bantuan kamu?”

“Bisa,” jawabnya mantap. “Aku punya seorang kerabat yang membangun usaha restoran dan beberapa kafe di sini. Mungkin kamu bisa bekerja di tempatnya.”

Maya mengangguk ringan. “Aku tetap tertarik walaupun harus bekerja di bagian dapur restoran seperti yang banyak dilakukan mahasiswa asing lainnya.”

“Sungguh?” Delano tampak kurang yakin, lalu langsung bertanya, “Tapi apa kamu bisa bekerja selama dua puluh jam per minggu di luar jam kuliah?”

“Aku bisa,” jawab Maya sangat yakin. “Lagi pula aku masih punya banyak waktu luang pas pulang kuliah.”

“Dan waktu liburan juga akan dipakai bekerja sebanyak tiga puluh delapan jam per minggu, apa kamu bersedia enggak pulang ke Indonesia selama liburan?” lanjut Delano

“Enggak apa-apa,” jawab Maya sambil tersenyum. “Aku juga cukup betah tinggal di sini, dan aku juga wanita dewasa yang bisa memutuskan hidupku sendiri.”

“Hmmm, kamu semangat banget mau kerja,” Delano tersenyum lebar setelah berdeham. “Boleh tahu enggak? Apa yang memotivasi kamu mau melakukan kerja sambilan?”

“Cuma ingin lebih mandiri. Lumayan bisa mengantongi uang sampai seribu lima ratus dolar per bulan dan bisa menghemat pengeluaran dari orang tua,” jawab Maya dengan santai dan penuh percaya diri, bahwa ia bisa mengantongi uang hasil kerja sambilan sebesar seribu lima ratus dolar Australia, atau setara dengan sembilan juta rupiah.

“Motivasi yang bagus, asalkan kamu juga pandai membagi waktu supaya program master kamu juga enggak terbengkalai.”

“Iya, aku tahu,” kata Maya tersenyum lebar. “Aku bisa mengirim surat lamarannya ke mana?”

“Biar aku bicara langsung dengan pemilik kafanya,” katanya. “Nanti aku hubungi kamu lagi untuk info selanjutnya.”

“Jangan, biar aku aja yang mengurus semua,” kata Maya. “Aku enggak mau terlalu merepotkanmu.”

“Enggak masalah, kok!” sambung Delano sambil tersenyum dengan tulus. “Rumahnya juga searah dengan rumahku, jadi aku bisa sempat berkunjung ke sana sehabis pulang kuliah nanti.”

“*Thanks* atas bantuannya. Kalau nanti kamu butuh bantuan juga, jangan segan-segan hubungi aku,” kata Maya seraya tersenyum lebar.

“Oke,” balas Delano singkat.

Kemudian Maya berdiri dari tempat duduknya. “Aku harus ke perpustakaan sekarang. Sekali lagi terima kasih atas bantuannya,” lanjut Maya seraya mengulurkan tangan kanannya.

“Sama-sama,” balas Delano dengan senang hati turut berdiri dari tempatnya duduknya. “Sesama orang Indonesia memang harus saling membantu, bukan?” lanjutnya dengan